Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

MEMBACA LAYAR: REPRESENTASI KAPITALISME DAN PERLAWANAN SOSIAL DALAM FILM *AVATAR: THE WAY OF WATER* MELALUI PERSPEKTIF TEORI IMPERIALISME LENIN

Pande Luh Putu Ayu Mas Ariyasti[1], I Ketut Putra Erawan[2], Gede Indra Pramana[3]
[123] Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni, 2025

luh.putu012@student.unud.ac.id,
ketut.erawan@unud.ac.id,
indraprama@unud.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Penelitian ini menganalisis film Avatar: The Way of Water (2022) dari perspektif teori imperialisme Vladimir Ilyich Lenin untuk memahami representasi kapitalisme global dan perlawanan sosial. Film ini menggambarkan konflik antara masyarakat pribumi Na'vi di Pandora dengan pasukan Resources Development Administration (RDA) yang mengeksploitasi sumber daya alam seperti *Unobtanium* dan *Amrita* demi keuntungan ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik, studi ini mengeksplorasi simbolisme visual dan naratif yang mencerminkan ketidakadilan sosial dan perlawanan terhadap imperialisme modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perjuangan Na'vi mempertahankan tanah dan budaya mereka menegaskan teori Lenin bahwa imperialisme adalah tahap tertinggi kapitalisme yang mengandalkan dominasi ekonomi, politik, dan budaya. Film ini tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga medium yang membangkitkan kesadaran akan pelestarian lingkungan, hak masyarakat pribumi, dan dinamika ketidaksetaraan global saat ini.

Kata Kunci: Imperialisme; *Avatar: The Way of Water*; Simbolisme Visual

A B S T R A C T

This study analyzes the film Avatar: The Way of Water (2022) from the perspective of Vladimir Ilyich Lenin's theory of imperialism to understand the representation of global capitalism and social resistance. The film depicts the conflict between the indigenous Na'vi people of Pandora and the Resources Development Administration (RDA) forces that exploit natural resources such asUnobtanium And Amritafor economic gain. Using a qualitative approach and semiotic analysis, this study explores visual and narrative symbolism that reflects social injustice and resistance to modern imperialism. The results of this study show that the Na'vi's struggle to defend their land and culture confirms Lenin's theory that imperialism is the highest stage of capitalism that relies on economic, political, and cultural domination. This film is not only entertainment, but also a medium that raises awareness of environmental conservation, the rights of indigenous peoples, and the dynamics of current global inequality.

***Keywords**: Imperialism, Avatar: The Way of Water, Visual Symbolism*

1. PENDAHULUAN

Industri perfilman global selalu mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada pada masyarakat di tempat film itu dibuat. Sepanjang sejarah perfilman terdapat perubahan besar dalam cara penyampaian cerita mulai dari fiksi ilmiah hingga drama sosial yang dapat merangsang pemikiran. Dalam beberapa dekade terakhir semakin banyak film yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritik realitas sosial yang ada. Film pun berperan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan narasi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

kompleks mengenai berbagai isu penting baik yang bersifat lokal maupun global (Cook, 2004). Hal menarik dari perkembangan perfilman kontemporer adalah kemampuannya untuk mengangkat topik-topik besar seperti globalisasi, imperialisme, perubahan iklim, dan ketegangan sosial. Tema-tema ini semakin banyak ditemukan dalam film-film yang mendapat perhatian internasional, serta dapat meningkatkan kesadaran penonton tentang masalah global yang sedang berlangsung (Higson, 2013).

Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah film *Avatar: The Way of Water* yang tidak hanya menawarkan visual yang memukau tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep penting mengenai konflik antara masyarakat pribumi dan kekuatan imperialistik yang mengincar sumber daya alam. Film *Avatar: The Way of Water* (2022) merupakan film yang disutradarai oleh James Cameron kelanjutan dari film Avatar (2009) sebelumnya. Film ini selain menampilkan visual yang memukau juga banyak menampilkan konsep-konsep mendalam yang diangkat terutama mengenai konflik antara masyarakat pribumi Pandora yaitu Na'vi, dan kekuatan eksternal yang berusaha mengeksploitasi sumber daya alam di planet tersebut. Film ini tidak hanya mengisahkan kehidupan fiksi di dunia Pandora tetapi juga menggambarkan isu-isu yang relevan dengan dinamika sosial dan lingkungan di dunia nyata seperti konflik antara hak masyarakat lokal dan kepentingan ekonomi global (Cameron, 2022).

Mengisahkan tentang Jake Sully bersama keluarganya yang kini menjadi bagian dari komunitas Na'vi terpaksa melarikan diri ke suku Metkayina yang tinggal di pesisir laut Pandora. Langkah ini diambil untuk menghindari ancaman dari pasukan RDA (Resources Development Administration) yang berusaha mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di planet Pandora. Konflik utama dalam film ini menggambarkan perjuangan masyarakat pribumi dalam mempertahankan tanah mereka dan budaya yang telah lama terhubung dengan alam sekitar, dihadapkan dengan kekuatan eksternal yang berupaya menguasai kekayaan alam untuk kepentingan ekonomi mereka (Cameron, 2022). Pada dasarnya film *Avatar: The Way of Water* membawa menghadirkan penggambaran untuk melihat perjuangan masyarakat Na'vi dalam mempertahankan ekosistem mereka dari ancaman eksternal. Masyarakat Pandora memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Mereka menganggap alam sebagai bagian integral dari eksistensi mereka, dan dengan demikian, ancaman terhadap alam mereka menjadi ancaman terhadap identitas dan keberlangsungan hidup mereka (Pérez, 2022). Kehadiran pasukan RDA yang berusaha menambang unobtainium sebuah mineral yang sangat berharga dalam permukaan Pandora menjadi titik tolak dari konflik yang dihadapi oleh masyarakat Na'vi. Sumber daya alam ini menjadi objek yang sangat bernilai, yang menarik perhatian manusia dari Bumi untuk mengeksploitasinya tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat Pandora. Dalam hal ini, penonton dari film ini diajak untuk melihat bagaimana eksploitasi sumber daya alam seringkali menjadi pemicu dari konflik-konflik sosial yang lebih besar terutama ketika masyarakat pribumi terancam kehilangan tanah dan hak-hak atas kekayaan alam mereka.

Film ini mencerminkan dinamika yang sering terjadi dalam dunia nyata, di mana masyarakat pribumi di berbagai belahan dunia seringkali berhadapan dengan ancaman dari pihak luar yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam mereka (Anderson, 2006). Konfrontasi antara masyarakat Na'vi dan pasukan RDA menggambarkan bagaimana dunia modern sering kali melihat sumber daya alam sebagai komoditas yang harus dimanfaatkan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan (Higson, 2013). Konflik yang terjadi dalam film ini tidak hanya terbatas pada aspek pertahanan lingkungan tetapi juga menyentuh ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat pribumi. Konsepsi mendalam dari film memperlihat bagaimana pasukan RDA tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam Pandora, tetapi juga berusaha untuk mengubah seluruh struktur sosial dan budaya masyarakat Na'vi. Di satu sisi, RDA mewakili kekuatan kapitalis yang berusaha mengontrol dan mengeksploitasi sumber daya alam, sedangkan di sisi lain,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

masyarakat Na'vi berusaha melindungi kelangsungan hidup mereka dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka (Pérez, 2022).

Ketidakadilan yang terjadi dalam film ini mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang sering terjadi di dunia nyata, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki kekayaan alam melimpah namun sering kali terpinggirkan dalam perdebatan global mengenai penggunaan sumber daya alam. Masyarakat pribumi sering kali menjadi pihak yang dirugikan, karena mereka tidak memiliki kekuatan politik atau ekonomi untuk melawan tekanan dari pihak-pihak yang berusaha mengeksploitasi tanah dan sumber daya mereka. Dalam banyak kasus, mereka terpaksa menerima dampak buruk dari eksploitasi ini, yang sering kali merusak lingkungan dan menggusur mereka dari tanah kelahiran mereka (Cook, 2004).

Dalam *Avatar: The Way of Water*, perjuangan masyarakat Na'vi menjadi simbol dari perjuangan banyak komunitas pribumi di seluruh dunia yang berusaha mempertahankan tanah mereka dari perampasan yang dilakukan oleh kekuatan ekonomi besar. Film ini, meskipun berlatarkan dunia fiksi, menggambarkan dengan jelas perjuangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat pribumi di dunia modern (Wallerstein, 1974). Salah satu tema sentral yang diangkat dalam film ini adalah hubungan antara alam dan eksploitasi ekonomi. Masyarakat Na'vi hidup dengan cara yang sangat terhubung dengan alam sekitar mereka. Setiap elemen dalam kehidupan mereka, dari alam sekitar hingga makhluk hidup, dianggap sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Namun, ketika pasukan RDA datang untuk mengeksploitasi alam Pandora, mereka tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga merusak hubungan spiritual masyarakat Na'vi dengan alam tersebut. Dalam film ini, alam tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang tidak dapat dihitung dengan uang (Klein, 2020).

Pesan ini sangat relevan dengan kondisi dunia nyata, dimana banyak masyarakat pribumi dihadapkan pada ancaman terhadap kelestarian alam mereka akibat eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Hal ini mengarah pada pertanyaan besar mengenai bagaimana umat manusia dapat menjaga keseimbangan antara penggunaan sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan hak-hak masyarakat yang tinggal di sekitar sumber daya alam tersebut (Gunning, 2011). Film ini tidak hanya melanjutkan cerita dari film pertama tetapi juga membawa penonton lebih dalam ke dunia Pandora menggali lebih jauh isu-isu yang relevan dengan kondisi dunia saat ini. Memperlihatkan penggambaran dunia yang tampaknya jauh dari kehidupan sosial saat ini tetapi sebenarnya merefleksikan ketegangan antara kemajuan teknologi dan kehancuran lingkungan serta eksploitasi sumber daya alam. Film ini membawa pesan-pesan yang sangat relevan dengan isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan kita, seperti imperialisme, kolonialisme modern, dan perlindungan lingkungan (Pérez, 2022). Karya-karya ini menunjukkan bagaimana film dapat digunakan untuk menciptakan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memperluas pemahaman penonton tentang tantangan global yang sedang kita hadapi. Film semacam ini, dengan dampak sosial dan politik yang ditimbulkan, mengingatkan akan kekuatan besar yang dimiliki film sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan (Gunning, 2011).

Pada film *Avatar: The Way of Water* secara perspektif mendasar menawarkan sudut pandang lain akan representasi kekuatan kapitalisme yang mengeksploitasi planet Pandora demi keuntungan ekonomi yang sangat menarik untuk dianalisis melalui perspektif teori imperialisme Vladimir Ilyich Lenin (Cameron, 2022). Melalui film *Avatar: The Way of Water* James Cameron berhasil menggabungkan teknologi canggih dengan cerita yang menggugah pemikiran tentang ketidaksetaraan global dan perlawanan terhadap kekuatan yang menindas. Oleh karena itu, film ini bukan sekadar hiburan melainkan sebuah karya yang patut dianalisis lebih dalam terutama terkait dengan teori-teori politik dan sosial yang berhubungan dengan imperialisme dan kapitalisme global (Klein, 2020). Pada konteks ini teori imperialisme yang dikemukakan oleh Vladimir Ilyich Lenin dalam karyanya yang berjudul “Imperialism: The Highest Stage of Capitalism”

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

di tahun 1916 memberikan kerangka analisis yang relevan. Lenin mendefinisikan imperialisme sebagai tahap tertinggi dari kapitalisme di mana dominasi monopoli dan kapital finansial mendominasi ekonomi global. Pada kerang pemikiran ini Lenin menekankan bahwa imperialisme muncul sebagai kelanjutan dari karakteristik dasar kapitalisme yaitu adanya kebutuhan untuk ekspansi pasar dan eksploitasi sumber daya alam di wilayah kolonial demi memperoleh keuntungan maksimal (Colás, 2016).

Hal ini digambarkan secara simbolis jelas dalam film yang menyoroti kehadiran RDA di Pandora dengan tujuan utama untuk menambang unobtainium sumber daya alam yang sangat berharga merupakan contoh dari praktik imperialistik yang dianalisis oleh Lenin di mana negara-negara kapitalis berusaha menguasai wilayah asing untuk kepentingan ekonomi mereka (Appadurai, 1996). Film ini sangat relevan untuk dianalisis melalui teori imperialisme karena menggambarkan dinamika kekuatan kapitalis yang berusaha menguasai sumber daya alam di luar angkasa sekaligus memperlihatkan perlawanan masyarakat pribumi yang berjuang untuk mempertahankan eksistensi dan budaya mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film *Avatar: The Way of Water* merepresentasikan konflik antara imperialisme dan perlawanan masyarakat pribumi serta relevansinya dengan teori imperialisme Lenin yang mengkaji hubungan antara kapitalisme, kolonialisme, dan dominasi ekonomi global (Lenin, 1916). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis film sebagai sebuah karya seni tetapi juga untuk memahami bagaimana film tersebut mencerminkan dan mengkritik struktur kekuasaan serta eksploitasi dalam konteks global. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara media populer, teori politik, dan realitas sosial-ekonomi kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Film sebagai Media Refleksi dan Kritik Sosial

Film bukan sekedar media hiburan, melainkan juga sebuah cerminan dan alat kritik sosial yang kuat. FIlm memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan realitas masyarakat, memicu refleksi mendalam, dan bahkan menginspirasi perubahan positif (Firmansyah, 2025). Film berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat, menampilkan nilai-nilai, kepercayaan, dan aspirasi suatu budaya atau masyarakat pada waktu tertentu. Melalui narasi, estetika visual, dan penggambaran karakter, pembuat film dapat menjelajahi isu-isu sosial yang mendesak seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, gejolak politik, dan transformasi budaya (Waromi, 2024). Folm memungkinkan penonton untuk melihat kehidupan untuk melihat kehidupan orang lain, membangun empati terhadap mereka yang mungkin mengalami diskriminasi, kemiskinan atau penderitaan. Sebagai contoh, film-film Indonesia seperti *Pabrik Gula, Qodrat 2,* dan *Jumbo* digambarkan menyuarakan narasi tentang potret buram dunia industri dan pergudangan, mencerminkan ruang kerja yang suram dan penuh tekanan. Film-film ini menjadi contoh bagaimana film merefleksikan kondisi sosial ekonomi yang ada.

Film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Sineas menggunakan film untuk mengkritik isu-isu seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, ketidakadilan sosial, hingga masalah lingkungan dan politik (Ghaisani, 2020). Beberapa film internasional yang menonjol dalam kritik sosial meliputi *The White Tiger* (2021) film yang menggambarkan kesenjangan sosial yang tajam dan korupsi di India, menyoroti perjuangan seseorang untuk keluar dari sistem yang menindas. *The Trial of the Chicago 7* (2020) film yang menggali bagaimana keadilan dapat dipengaruhi oleh politik dan bagaimana suara-suara oposisi seringkali diabaikan. *Parasite* (2019) film yang menyajikan kritik pedas terhadap dinamika kelas dan ketidaksetaraan ekonomi.

Selain hiburan, film juga berperan sebagai media edukatif yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya, serta memberikan wawasan tentang keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Film mampu memperlihatkan perbuatan-perbuatan baik dan menjadi alat penerangan mengenai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

berbagai hal yang ada di sekitar masyarakat. Secara keseluruhan, film adalah media yang multifaset. Film tidak hanya untuk kesenangan semata, tetapi juga merupakan kendaraan penting untuk refleksi sosial dan kritik, membantu memahami diri sendiri dan dunia tempat kita tinggal.

Avatar: The Way of Water

Avatar: The Way of Water adalah sekuel dari film Avatar (2009) yang disutradarai oleh James Cameron. Film ini melanjutkan kisah Jake Sully (Sam Worthington), mantan marinir Bumi yang kini hidup sepenuhnya sebagai Na'vi dan menjadi pemimpin klan Omaticaya, serta pasangannya, Neytiri (Zoe Saldaña). Setelah sepuluh tahun membangun keluarga dan hidup damai di hutan Pandora, kebahagiaan mereka terusik dengan kembalinya orang langit (manusia) yang serakah, dipimpin oleh Kolonel Miles Quaritch (Stephen Lang) yang kini bangkit kembali dalam wujud avatar Na'vi. Ancaman ini memaksa Jake dan Neytiri untuk membawa anak-anak mereka—Neteyam, Lo'ak, Kiri, Tuk, dan seorang anak manusia adopsi bernama Spider—mencari perlindungan jauh dari rumah (Forest, 2023).

Mereka melarikan diri ke kepulauan Metkayina, klan Na'vi yang hidup berdampingan dengan lautan. Keluarga Sully harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang asing, belajar cara hidup suku Metkayina yang berhubungan erat dengan air, serta meyakinkan pemimpin klan, Tonowari (Cliff Curtis) dan istrinya, Ronal (Kate Winslet), bahwa mereka bukanlah ancaman. Proses adaptasi ini menghadirkan tantangan besar, terutama bagi anak-anak Jake, yang harus berjuang menemukan tempat mereka di tengah klan baru.

Seiring berjalannya waktu, kedamaian keluarga Sully kembali terancam ketika Quaritch melacak keberadaan mereka. Film ini memuncak pada pertempuran epik antara manusia dan Na'vi yang menyoroti tema keluarga, perlindungan alam, dan pentingnya adaptasi. *The Way of Water* menekankan filosofi air yang diyakini suku Metkayina, bahwa air adalah penghubung segala kehidupan, tanpa awal dan akhir, yang mengajarkan kerendahan hati dan ketahanan (Bellamy, 2007).

Film ini dipuji luas karena efek visualnya yang memukau dan inovatif, terutama dalam menampilkan ekosistem bawah air Pandora yang kompleks dan indah. James Cameron melakukan sebagian besar pengambilan gambar di bawah air untuk menciptakan citra yang lebih nyata. Meskipun beberapa kritikus mencatat bahwa alur ceritanya terasa klise dan tidak sekompleks visualnya, *Avatar: The Way of Water* berhasil memenuhi ekspektasi sebagai tontonan sinematik yang memukau. Film ini memenangkan Oscar untuk Efek Visual Terbaik pada Academy Awards ke-95, mengukuhkan posisinya sebagai pencapaian teknis yang luar biasa (CNN Indonesia, 2023).

Imperialisme sebagai Tahap Puncak Kapitalisme: Perspektif Lenin

Menurut Lenin, imperialisme merupakan tahap tertinggi kapitalisme, yang dicirikan oleh dominasi monopoli dan kapital finansial dalam skala global (Lenin, 1916). Imperialisme muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik mendasar kapitalisme itu sendiri, yaitu dorongan tanpa henti untuk ekspansi pasar dan eksploitasi sumber daya alam di wilayah kolonial demi mencapai keuntungan maksimal. Praktik imperialistik secara inheren berupaya menguasai wilayah asing untuk kepentingan ekonomi negara-negara dominan. Hal ini melahirkan monopoli-monopoli besar yang berusaha menguasai pasar global, mengendalikan sumber daya alam vital, dan meruntuhkan otonomi politik serta ekonomi negara-negara yang lebih lemah.

Ekspansi kapitalisme ini membawa dampak mendalam terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat yang terjajah, sering kali merusak keseimbangan ekologis. Eksploitasi sumber daya alam oleh kekuatan kapitalis tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau ekologis merupakan ciri khas imperialisme. Kapitalisme imperial tidak hanya berambisi menguasai sumber daya, tetapi juga berupaya menggantikan struktur sosial dan budaya yang ada dengan sistem yang berorientasi pada keuntungan material (Lenin, 1916). Ini adalah tahap di mana kapitalisme mencari sumber daya baru untuk dimanfaatkan, bahkan jika itu harus mengorbankan ekosistem dan masyarakat yang mendiaminya (Auster & Auster, 2006). Oleh karena itu, perlawanan terhadap imperialisme

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dipandang sebagai bagian integral dari perjuangan kelas yang lebih besar, di mana masyarakat yang tertindas berjuang untuk merebut kembali hak mereka dalam menentukan nasib sendiri. Imperialisme, dengan demikian, bukan hanya soal kekuasaan politik atau militer, melainkan juga tentang kontrol menyeluruh terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan, yang semuanya bermuara pada ketidakadilan sosial.

Secara operasional, imperialisme melibatkan penguasaan pasar global dan penciptaan ketergantungan ekonomi antara negara atau wilayah yang lebih lemah dengan negara kapitalis yang dominan. Lebih jauh lagi, imperialisme berusaha mengubah dan bahkan menghancurkan budaya masyarakat yang terjajah, memaksakan sistem sosial dan budaya yang asing bagi mereka. Singkatnya, imperialisme dicirikan oleh penindasan sistematis terhadap bangsa atau kelompok yang lebih lemah, memaksa mereka untuk menyerahkan otonomi politik dan ekonomi demi kepentingan kekuatan imperialis (Lenin, 1916).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dan naratif untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam film (Chandler, 2007). Proses penelitian dimulai dengan pemilihan objek penelitian yaitu film *Avatar: The Way of Water*. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konflik antara masyarakat pribumi Pandora yang diwakili oleh suku Na'vi dan pasukan RDA (Resources Development Administration) yang berusaha mengeksploitasi sumber daya alam Pandora. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengamati langsung film *Avatar: The Way of Water*.

Data yang diperoleh meliputi analisis narasi, karakter, simbolisme visual, dan dialog dalam film. Peneliti memecah film ini menjadi beberapa segmen untuk mempermudah pemahaman terhadap struktur cerita dan mengidentifikasi pesan- pesan yang terkandung di dalamnya. Aspek-aspek yang akan dianalisis adalah bagaimana cerita berkembang bagaimana karakter-karakter utama dikonstruksi serta bagaimana elemen-elemen visual mendukung narasi. Semua ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana simbolisme dan visual menggambarkan perjuangan masyarakat Na'vi dalam mempertahankan budaya dan tanah air mereka dari eksploitasi eksternal.

Analisis semiotik menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tanda dan simbol dalam film (Eco, 1976). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi simbolisme dalam film baik itu melalui karakter, latar, maupun objek yang ada dalam cerita, serta bagaimana elemen-elemen ini menyampaikan pesan sosial dan politik. Sebagai contoh, peneliti menganalisis bagaimana Pandora digambarkan sebagai dunia subur yang kaya sumber daya alam, serta bagaimana eksploitasi oleh RDA merusak keseimbangan ekosistem tersebut. Simbolisme juga dapat dilihat melalui cara-cara tertentu yang menunjukkan hubungan masyarakat Na'vi dengan alam mereka, yang lebih dari sekadar sumber daya, tetapi juga bagian dari spiritualitas dan identitas mereka.

Analisis naratif diterapkan untuk menggali lebih dalam bagaimana alur cerita membentuk ketegangan antara masyarakat pribumi Pandora dan kekuatan eksternal melalui pendekatan ini peneliti memeriksa bagaimana struktur cerita menggambarkan perjuangan antara dua pihak dengan tujuan yang sangat berbeda (Sayer, 1992). Masyarakat Na'vi berusaha mempertahankan kelestarian alam dan budaya mereka sementara pasukan RDA berusaha mengeksploitasi kekayaan alam Pandora demi keuntungan mereka. Konflik ini mencerminkan berbagai permasalahan dunia nyata, seperti eksploitasi sumber daya alam, ketidaksetaraan sosial, dan dampak kapitalisme global yang sering kali mengabaikan hak-hak masyarakat pribumi.

Studi literatur digunakan untuk mendalami konsep-konsep terkait dengan tema film ini seperti imperialisme, kolonialisme, dan eksploitasinya terhadap masyarakat lokal (Gandhi, 2008). Studi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

literatur ini mencakup karya-karya yang membahas konflik sosial dan lingkungan yang dialami komunitas pribumi di dunia nyata serta literatur yang menjelaskan hubungan antara film dan teori sosial-politik. Referensi dari karya ilmiah yang membahas ketidakadilan sosial pengelolaan sumber daya alam, dan hak masyarakat pribumi menjadi sumber penting untuk mendukung analisis yang dilakukan.

Selama proses penelitian, pengujian keabsahan data sangat penting dilakukan untuk itu teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai elemen film dan memastikan kesimpulan yang diambil konsisten dan relevan dengan pesan yang ingin disampaikan pembuat film. Triangulasi ini juga memastikan interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas yang tinggi, dengan membandingkan elemen visual, naratif, dan simbolik dalam film. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana *Avatar: The Way of Water* mengangkat isu sosial dan lingkungan yang sangat relevan dengan kehidupan kita, serta bagaimana film ini bisa digunakan untuk merenungkan pentingnya pelestarian alam dan hak masyarakat pribumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

RDA sebagai Wujud Modal Finansial: Memetakan Imperialisme di Pandora

Film *Avatar: The Way of Water* tidak hanya menampilkan visual yang memukau dan inovasi teknologi film, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang mendalam, seperti eksploitasi sumber daya alam, konflik budaya, dan perlawanan terhadap kekuatan imperialistik. Film ini menyajikan kritik tajam terhadap imperialisme dan kolonialisme, tema yang telah lama menjadi fokus perdebatan dalam teori sosial dan politik, terutama teori imperialisme yang dikemukakan oleh Vladimir Ilyich Lenin.

Menurut Lenin dalam bukunya *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism* (1916), imperialisme adalah fase akhir dari kapitalisme, dimana negara-negara maju dan perusahaan-perusahaan besar mengeksploitasi negara-negara yang lebih lemah dalam hal sumber daya alam, tenaga kerja, maupun budaya. Pada fase ini, kapitalisme menciptakan monopoli-monopoli besar yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga berusaha mendominasi pasar global, mengendalikan sumber daya alam, dan meruntuhkan otonomi politik serta ekonomi negara-negara yang lebih lemah. Ekspansi kapitalisme ini, menurut Lenin berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat terjajah serta merusak keseimbangan ekologi di tempat-tempat yang dieksploitasi.

Dalam *Avatar: The Way of Water*, *Resources Development Administration (RDA)* digambarkan sebagai kekuatan kapitalis yang mengeksploitasi sumber daya alam Pandora, serupa dengan tindakan kolonialisme di dunia nyata. RDA bukan sekadar perusahaan swasta biasa, melainkan digambarkan sebagai organisasi non-pemerintah tunggal terbesar di alam semesta manusia. Ia beroperasi sebagai entitas kuasi-pemerintah dengan hak monopoli eksklusif atas semua sumber daya di luar Bumi, yang diberikan oleh badan internasional seperti PBB. Kekuasaan RDA melampaui sebagian besar pemerintahan di Bumi dalam hal kekayaan, pengaruh politik, dan kemampuan militer, yang diwujudkan melalui pasukan bayaran pribadinya, SecOps, dan unit Recombinant yang canggih. Struktur ini mencerminkan konsep oligarki finansial Lenin, di mana kekuasaan korporat telah menyatu dan bahkan melampaui kekuasaan negara (Fight Back! News, 2020). Kehadiran Jenderal Frances Ardmore, seorang perwira militer yang memimpin operasi korporat, menunjukkan hirarki korporat-militer yang bertindak dengan otoritas sebuah negara. Fakta bahwa upaya kolonisasi ini didukung penuh oleh Pemerintah-pemerintah Bumi menggarisbawahi fusi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

kepentingan antara negara dan modal monopoli, di mana aparatur negara berfungsi untuk melegitimasi dan memfasilitasi ekspansi imperialis korporat.

Film ini sejak awal menunjukkan bagaimana RDA melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam Pandora, khususnya *Unobtanium*, mineral langka yang sangat berharga. Eksploitasi semacam ini adalah ciri khas imperialisme, di mana perusahaan besar mencari sumber daya alam di wilayah yang lebih lemah tanpa memperhatikan dampak sosial atau ekologi. *Unobtanium* menjadi simbol keinginan kapitalis untuk menguasai dan mengeksploitasi segala sesuatu demi keuntungan, tanpa memedulikan biaya yang harus dibayar oleh masyarakat pribumi dan lingkungan mereka.

Pembangunan Kota Bridgehead adalah simbol paling kuat dari ekspor modal dalam film ini. Bridgehead bukanlah kamp penambangan sementara seperti Hell's Gate, melainkan kota metropolitan masif dan permanen, lengkap dengan infrastruktur canggih, yang dirancang untuk kolonisasi jangka panjang (Escobar, 1995). Pembangunan ini merepresentasikan transplantasi fisik surplus modal, teknologi, infrastruktur, dan populasi dari inti imperialis yang membusuk (Bumi) ke wilayah koloni (Pandora). Tujuannya bukan lagi sekadar ekstraksi, melainkan penciptaan pasar baru, peluang investasi baru, dan ruang hidup baru untuk kelangsungan sistem kapitalis itu sendiri. Moto kota ini, "Membangun Hari Esok", adalah justifikasi ideologis yang menyamarkan proses terraforming yang penuh kekerasan ini, yang pada dasarnya adalah perampasan tanah dalam skala planet.

Pergeseran naratif dari penambangan *Unobtanium* ke perburuan *Amrita* merupakan perkembangan krusial yang memperdalam alegori imperialis film ini. *Unobtanium* adalah sumber daya mineral untuk industri di Bumi, bentuk klasik dari ekstraksi kolonial untuk bahan mentah (Fanon, 2004). Sebaliknya, *Amrita* adalah cairan neurokrin yang diekstraksi dari otak Tulkun, spesies cerdas, berbudaya, dan spiritual yang berfungsi untuk menghentikan penuaan manusia secara total. Praktik perburuan Tulkun ini adalah representasi sinematik yang jelas dari biopirasi, praktik mematenkan dan mengkomersialkan sumber daya hayati dan pengetahuan tradisional tanpa persetujuan atau kompensasi bagi komunitas asalnya. Penggunaan nama *Amrita*, yang berasal dari bahasa Sansekerta untuk nektar keabadian dalam mitologi Hindu, secara eksplisit menyoroti apropriasi konsep budaya untuk keuntungan komersial.

Perburuan *Amrita* ini melambangkan tahap tertinggi dari parasitisme Lenin, di mana inti imperialis tidak lagi hanya mengeksploitasi koloni untuk bahan mentah produksi, melainkan secara harfiah mengonsumsi kekuatan hidup dari yang terjajah untuk melanggengkan keberadaannya sendiri. Bumi yang sekarat, dihuni oleh para elite yang menua, kini bergantung pada esensi kehidupan dari makhluk spiritual di Pandora untuk menunda kematiannya. Ini adalah manifestasi dari kapitalisme yang membusuk dan parasitik yang digambarkan Lenin (Althusser, 1971). Harga *Amrita* yang mencapai $80 juta per *vial* menandakan keuntungan super yang luar biasa besar yang dihasilkan dari hubungan parasitik ini, yang diidentifikasi Lenin sebagai pendorong utama imperialisme dan sumber dana untuk menyuap aristokrasi buruh di negara asal. Peralihan dari eksploitasi geologi (*Unobtanium*) ke eksploitasi biologi (*Amrita*) menandakan pendalaman hubungan parasitik ini ke tingkat yang paling ekstrem: vampirisme kolonial.

Tabel 1 Memetakan Lima Ciri Imperialisme Lenin pada *Avatar: The Way of Water*

Imperialisme Lenin	Representasi Sinematik dalam *The Way of Water*
Konsentrasi Produksi & Monopoli	Status RDA sebagai organisasi non-pemerintah tunggal terbesar dengan hak monopoli eksklusif yang disahkan PBB atas semua sumber daya Pandora.
Penggabungan Modal Bank & Industri (Modal Finansial)	Struktur kuasi-pemerintah RDA, yang memiliki kekayaan, pengaruh politik, dan militer swasta

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

	(SecOps/Recombinant) yang sangat besar, secara efektif menjadikannya negara tersendiri yang menentukan kebijakan untuk masa depan umat manusia.
Ekspor Modal	Pembangunan Kota Bridgehead, sebuah pemukiman permanen yang masif yang mewakili ekspor fisik modal, infrastruktur, dan populasi untuk mengkolonisasi Pandora, bukan hanya mengekstraksi darinya.
Pembentukan Gabungan Monopolis Internasional	Operasi RDA, yang melibatkan banyak subkontraktor yang tertarik oleh kontrak-kontrak yang menguntungkan , mewakili pembagian hasil rampasan kolonisasi yang mirip kartel, semuanya di bawah payung monopolis utama.
Pembagian Teritorial Dunia	Misi eksplisit RDA untuk menenangkan kaum pribumi (*pacify the hostiles*) dan mengklaim Pandora sebagai rumah baru bagi umat manusia karena Bumi sedang sekarat. Ini adalah perang untuk perampasan akhir dan pembagian ulang wilayah dari masyarakat adat Na'vi.

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1, analisis terhadap Resources Development Administration (RDA) dalam *The Way of Water* mengungkapkan bahwa organisasi ini bukan sekadar perusahaan tambang yang serakah, melainkan sebuah representasi sinematik yang nyaris sempurna dari konsep oligarki finansial dan imperialisme monopoli Lenin.

PEMBAHASAN

"The Way of Water" sebagai Perlawanan Anti-Imperialis

Perjuangan bangsa Na'vi melawan RDA dalam film ini dapat dianalisis sebagai bentuk perlawanan anti-imperialis yang kompleks. Film ini secara kontras menandingkan organisasi sosial Na'vi dengan logika kapitalis para penjajah, sambil menggambarkan evolusi strategi perlawanan yang mencerminkan perjuangan anti-kolonial di dunia nyata. Masyarakat Na'vi, baik klan Omatikaya di hutan maupun Metkayina di lautan, digambarkan hidup dalam sistem yang dapat diidentifikasi sebagai komunalisme atau komunisme primitif. Hubungan mereka dengan lingkungan bukanlah hubungan ekstraktif, melainkan integrasi simbiosis dan timbal balik spiritual yang dimediasi oleh dewi mereka, Eywa. Struktur sosial mereka berbasis klan, dengan nilai-nilai yang ditekankan pada komunitas, tradisi, dan keseimbangan ekologis. Ini merupakan antitesis langsung dari motif individualistis dan berorientasi pada keuntungan yang mendorong RDA.

Film ini menggambarkan bagaimana Na'vi, meskipun memiliki teknologi yang lebih sederhana, memiliki kekuatan dalam bentuk solidaritas budaya, hubungan spiritual dengan alam, dan tekad untuk melindungi identitas mereka. Dinamika ini adalah bentuk perlawanan ideologis terhadap kapitalisme imperial yang menyoroti usaha Na'vi untuk mempertahankan cara hidup mereka yang lebih seimbang dan berkelanjutan, meskipun dihadapkan dengan kekuatan teknologi yang jauh lebih unggul. Perlawanan Na'vi terhadap RDA bukan hanya perlawanan fisik untuk mempertahankan tanah mereka, tetapi juga perlawanan ideologis untuk mempertahankan cara hidup mereka, identitas budaya mereka, dan hubungan spiritual mereka dengan alam. Ini mencerminkan teori Lenin bahwa imperialisme berusaha mengubah sistem sosial dan budaya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

masyarakat yang terjajah, dengan tujuan untuk mengontrol mereka dan menghapuskan nilai-nilai yang mereka pegang (Thompson & Bordwell, 2010). Untuk membumikan perjuangan fiksi Na'vi dalam sejarah material perjuangan anti-kolonial di dunia nyata, tabel 2 menyajikan perbandingan antara taktik perlawanan dalam film dengan contoh-contoh historis.

Tabel 2 Analisis Komparatif Strategi Perlawanan

Taktik Perlawanan	Penggambaran dalam *Avatar: The Way of Water*	Contoh Historis Masyarakat Adat
Perang Gerilya Bersenjata	Kampanye awal Jake Sully yang menyabotase kereta dan jalur pasokan RDA.	Pemberontakan India tahun 1857 (Pemberontakan Sepoy) melawan British East India Company ; Perlawanan Vietnam melawan Prancis.
Relokasi/Migrasi Strategis	Keluarga Sully melarikan diri dari Omatikaya untuk mencari perlindungan di klan Metkayina, menghindari serangan yang ditargetkan dari RDA.	Komunitas dataran tinggi Asia Tenggara yang berpindah untuk menghindari pajak dan kerja paksa kolonial ; Suku-suku asli Amerika yang bermigrasi untuk menghindari perambahan pemerintah AS.
Kolaborasi Semu/Subterfuge	Spider mengajari Quaritch adat istiadat Na'vi, memberinya keuntungan taktis, tetapi pada akhirnya menolaknya, menumbangkan perannya sebagai informan.	Penduduk desa Laos yang mengajukan "pemuka palsu" untuk menipu administrator kolonial Prancis ; Petani Jawa yang melaporkan hasil panen secara tidak akurat kepada Belanda.
Pembentukan Aliansi Baru	Klan Omatikaya dan Metkayina, yang awalnya berselisih , bersatu untuk melawan RDA dalam pertempuran terakhir.	Pembentukan Kekhalifahan Sokoto di Nigeria untuk menentang dominasi eksternal ; Gerakan pan-suku seperti Gerakan Tarian Hantu (*Ghost Dance*) di AS.
Perlawanan melalui Keyakinan Budaya/Spiritual	Koneksi unik dan kuat Kiri dengan Eywa, yang ia gunakan untuk memerintahkan flora dan fauna Pandora untuk menyelamatkan keluarganya. Penghormatan Na'vi terhadap Pohon Roh sebagai sumber kekuatan dan identitas.	Gerakan Tarian Hantu yang menjanjikan hilangnya pemukim kulit putih ; Kebangkitan Islam di Hindia Belanda sebagai kekuatan pemersatu melawan pemerintahan kolonial.

Sumber: Peneliti, 2025

Film ini dengan cemerlang menggambarkan perjuangan ini, dan dengan demikian memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana imperialisme beroperasi di dunia nyata, serta bagaimana perlawanan terhadapnya dapat menjadi kunci untuk menciptakan dunia yang lebih adil

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 10, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dan berkelanjutan. Pandora dalam film ini, bukan hanya sekadar latar belakang fisik, tetapi juga merupakan simbol dari ketahanan dan spiritualitas masyarakat Na'vi. Lingkungan mereka digambarkan sebagai surga yang penuh dengan kehidupan dan hubungan spiritual yang mendalam antara masyarakat Na'vi dan alam sekitar mereka. Ini mengingatkan pada argumen Lenin bahwa imperialisme sering kali mengarah pada penghancuran nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat pribumi, yang terpaksa beradaptasi dengan sistem yang dipaksakan oleh kekuatan eksternal. Perlawanan Na'vi mencerminkan perjuangan masyarakat pribumi dalam menghadapi tekanan imperialisme. Mereka tidak hanya berjuang untuk mempertahankan tanah, tetapi juga untuk melestarikan budaya, spiritualitas, dan cara hidup mereka. Ini adalah refleksi dari kritik Lenin terhadap imperialisme, yang menganggap kekuatan imperial berusaha menundukkan masyarakat pribumi untuk melayani kepentingan ekonomi global.

Hubungan antara imperialisme dan ekspansi kapitalisme juga melibatkan manipulasi terhadap budaya dan identitas masyarakat yang terjajah. RDA tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam Pandora, tetapi juga berusaha mengubah struktur sosial masyarakat Na'vi dengan cara-cara yang lebih subtil. Ini mencerminkan upaya imperialisme untuk memaksakan nilai-nilai ekonomi dan budaya mereka kepada populasi pribumi, yang sering kali harus menyerah pada dominasi budaya kapitalis yang mengkomodifikasi setiap aspek kehidupan. Hal ini terlihat dalam cara RDA mencoba untuk merasionalisasi dan mengkomodifikasi cara hidup masyarakat Na'vi, di mana nilai-nilai dan spiritualitas mereka diabaikan dan digantikan dengan nilai-nilai kapitalis yang berorientasi pada keuntungan dan eksploitasi. Menurut Lenin, hal ini menjadi salah satu aspek penting dari imperialisme, bahwa imperialisme berusaha untuk mengubah budaya dan sistem sosial masyarakat yang dijajah untuk menyesuaikan dengan logika ekonomi kapitalis yang mendominasi.

Dalam konteks perjuangan Na'vi, film ini juga menekankan pentingnya penentuan nasib sendiri. Dari sudut pandang Lenin, imperialisme dicirikan oleh penindasan terhadap bangsa atau kelompok yang lebih lemah yang terpaksa menyerahkan otonomi politik dan ekonomi mereka demi kepentingan kekuatan imperial. Na'vi menolak tunduk pada dominasi RDA, dan ini mencerminkan perjuangan yang lebih luas untuk penentuan nasib sendiri yang dihadapi oleh bangsa-bangsa yang tertindas. Perjuangan Na'vi, dalam hal ini, bukan hanya untuk mempertahankan tanah mereka, tetapi juga untuk mempertahankan hak mereka atas masa depan mereka sendiri. Film ini berfungsi sebagai metafora yang kuat bagi perjuangan tersebut, di mana masyarakat pribumi berusaha untuk mengembalikan kontrol atas hidup mereka dan menolak dominasi kapitalis yang merusak.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Avatar: The Way of Water* secara efektif merepresentasikan teori imperialisme Lenin, di mana Resources Development Administration (RDA) berfungsi sebagai perwujudan modal finansial dan monopoli yang mengeksploitasi sumber daya alam Pandora demi keuntungan ekonomi. RDA, dengan kekuasaan quasi-pemerintah dan kemampuan militer, mencerminkan oligarki finansial yang melampaui kekuasaan negara, mengekspor modal melalui pembangunan Kota Bridgehead, dan terlibat dalam praktik biopirasi melalui perburuan *Amrita*. Perlawanan masyarakat Na'vi, yang digambarkan dengan sistem komunalistik dan hubungan spiritual dengan alam, merupakan perlawanan anti-imperialis yang kompleks, mencerminkan perjuangan anti-kolonial di dunia nyata melalui taktik perang gerilya, relokasi strategis, kolaborasi semu, pembentukan aliansi baru, dan perlawanan berbasis keyakinan budaya/spiritual. Film ini berhasil menyoroti ketidakadilan sosial, pentingnya pelestarian

lingkungan, dan hak penentuan nasib sendiri masyarakat pribumi dalam menghadapi dominasi kapitalis.

Saran

a. Menganalisis film-film lain dengan tema serupa melalui kacamata teori imperialisme Lenin atau teori kritis lainnya untuk membangun perbandingan dan melihat pola representasi yang lebih luas dalam sinema global.
b. Mengembangkan studi tentang bagaimana sinema dapat digunakan sebagai alat advokasi untuk isu-isu lingkungan dan hak-hak masyarakat adat, serta dampaknya terhadap kesadaran publik dan kebijakan.
c. Memasukkan analisis resepsi penonton untuk memahami bagaimana audiens dari berbagai latar belakang menafsirkan pesan-pesan anti-imperialis dalam film.

5. DAFTAR PUSTAKA

Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press. https://www.monthlyreview.org/product/lenin-and-philosophy-and-other-essays/.

Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso. https://www.versobooks.com/books/1126-imagined-communities.

Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press. https://www.upress.umn.edu/book-division/books/modernity-at-large.

Auster, A., & Auster, A. (2006). The globalization of capitalism and the exploitation of natural resources. *Political Science Quarterly, 121*(4), 789–814. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00323187.2006.9972159.

Bellamy, R. (2007). *Political Philosophy: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. https://global.oup.com/academic/product/political-philosophy-a-very-short-introduction-9780192803955.

Cameron, J. (Director). (2022). *Avatar: The Way of Water*. 20th Century Studios. https://www.20thcenturystudios.fandom.com/wiki/Avatar:_The_Way_of_Water

Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). Routledge. https://www.routledge.com/Semiotics-The-Basics/Chandler/p/book/9780367330219.

CNN Indonesia. (2023). *Piala Oscar Pertama untuk Avatar The Way of Water: Best Visual Effects*. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230313094822-220-924182/piala-oscar-pertama-untuk-avatar-the-way-of-water-best-visual-effects

Colás, A. (2016). *Imperialism: A Study*.Cambridge University Press. https://www.cambridge.org/core/books/imperialism/7FCD421D682C420BC0B24AD66C6F26B E.

Cook, D. (2004). *A History of Narrative Film (4th ed.)*. W.W. Norton & Company. https://www.wwnorton.com/books/9780393926401.

Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.https://www.press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/T/bo3612473.html.

Escobar, A. (1995). *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*. Princeton University Press. [Link to publisher] https://press.princeton.edu/books/.

Fanon, F. (2004). *The Wretched of the Earth*. Grove Press. https://groveatlantic.com/book/the- wretched-of-the-earth/.

Fany Aqmarina Ghaisani (2020). *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya)*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.

Fight Back! News. (2020). V.I. Lenin and the Theory of Imperialism. Retrieved from https://fightbacknews.org/articles/v-i-lenin-and-theory-imperialism

Forest Digest. (2023). *Avatar: The way of water*. *Forest Digest*. https://www.forestdigest.com/detail/2132/avatar-the-way-of-water

Gandhi, L. (2008). *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Columbia University Press. https://cup.columbia.edu/book/postcolonial-theory/9780231130334.

Gunning, T. (2011). *The Films of the Future: An Introduction*. Routledge. https://www.routledge.com/The-Films-of-the-Future-AnIntroduction/Gunning/p/book/9780367254235.

Higson, A. (2013). *The History of the British Film Industry: The Early Years*. BFI Publishing. https://www.bfi.org.uk/bookshop/history-british-film-industry-early-years.

James, C. L. R. (1989). *The Black Jacobins: Toussaint L'Ouverture and the San Domingo Revolution*. Vintage Books. https://www.penguinrandomhouse.com/books/181144/the-black-jacobins-by- c-l-r-james/.

Klein, N. (2020). *This Changes Everything: Capitalism vs. the Climate*. Simon & Schuster. https://www.simonandschuster.com/books/This-Changes-Everything/Naeem-

Lenin, V. I. (1916). *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. Progress Publishers. https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1916/imp-hsc/.

Pérez, A. (2022). *The Environmental Impact of Cinema: The Role of Media in Ecological Activism*. Environmental Studies Journal, 45(2), 67-79.

Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Harvard University Press. https://www.hup.harvard.edu/books/9780674430006.

Sayer, A. (1992). *Method in Social Science: A Realist Approach*.Routledge. https://www.routledge.com/Method-in-Social-Science-A-Realist-

Thompson, K., & Bordwell, D. (2010). *Film History: An Introduction* (3rd ed.). McGraw-Hill. https://www.mheducation.com/highered/product/film-history-introduction-thompson-

Wallerstein, I. (1974). *The Modern World-System: Capitalism and Modernity*. Academic Press. [Link to publisher] https://www.elsevier.com/books/the-modern-world-system/. wallerstein/978-0-12- 764840-3.